

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Bank Umum Syariah (BUS)

Dalam bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang dipakai dalam model regresi. Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dari tahun 2010Q1-2014Q4 dan penelitian ini menggunakan 6 Bank Umum Syariah yang tidak dalam kondisi bermasalah atau BUS tersebut mampu menghasilkan Laba dalam menjalankan Operasinya. Adapun data perbankan tersebut adalah sebagai berikut:

a. PT. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada 24 Rabiul Tsani 1412 H atau 1 Nopember 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada 27 Syawal 1412 H atau 1 Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, diperoleh tambahan modal senilai Rp 106 miliar. Pada tanggal 27 Oktober 1994, Bank Muamalat berhasil menyandang predikat sebagai Bank Devisa dan bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia.

Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah,

yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba.

Saat ini Bank Muamalat memberikan layanan bagi lebih dari 4,3 juta nasabah melalui 457 gerai yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Jaringan BMI didukung pula oleh aliansi melalui lebih dari 4000 Kantor Pos Online/SOPP di seluruh Indonesia, 1996 ATM, serta 95.000 *merchant* debit. BMI saat ini juga merupakan satu-satunya bank syariah yang telah membuka cabang luar negeri, yaitu di Kuala Lumpur, Malaysia.¹

b. PT. Bank Syariah Mandiri

BSM hadir sejak tahun 1999 pasca krisis ekonomi dan moneter 1997-1998. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa. Salah satu bank konvensional, PT Bank Susila Bakti (BSB) yang dimiliki oleh Yayasan Kesejahteraan Pegawai (YKP) PT Bank Dagang Negara dan PT Mahkota Prestasi juga terkena dampak krisis.

Pada saat bersamaan, pemerintah melakukan penggabungan (*merger*) empat bank (Bank Dagang Negara, Bank Bumi Daya, Bank Exim, dan Bapindo) menjadi satu bank baru bernama PT Bank Mandiri (Persero) pada tanggal 31 Juli 1999. Kebijakan penggabungan tersebut juga menempatkan dan menetapkan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. sebagai pemilik mayoritas baru BSB.

Sebagai respon atas diberlakukannya UU No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (*dual banking system*), maka BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT

¹ Profil PT Bank Muamalat Indonesia, Tersedia (online) : <http://www.bankmuamalat.co.id/profil-bank-muamalat> (9 Mei 2016).

Bank Syariah Mandiri resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999.²

c. PT. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 dengan diakuisisinya CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi Bank Umum Konvensional itu menjadi Bank Umum Syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi *sister company*-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna dan berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah.

Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional. pemegang saham meningkatkan modal dasar dari Rp 400 miliar menjadi Rp 1,2 triliun dan modal disetor bertambah dari Rp 150,060 miliar menjadi Rp318,864 miliar. Saat ini, modal disetor telah mencapai Rp 787,204 miliar.

Untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sekaligus mengukuhkan semboyan "Untuk Kita Semua", pada 2008, Bank Mega Syariah mulai memasuki pasar perbankan mikro dan gadai, dan sejak 16 Oktober 2008, Bank Mega Syariah telah menjadi bank devisa.

² Profil PT Bank Syariah Mandiri, Tersedia (online) : <http://www.syariahmandiri.co.id/category/info-perusahaan/%20profil-perusahaan/#> (9 Mei 2016).

Dengan status tersebut, bank ini dapat melakukan transaksi devisa dan terlibat dalam perdagangan internasional. Selain itu, pada 8 April 2009, Bank Mega Syariah memperoleh izin dari Departemen Agama Republik Indonesia (Depag RI) sebagai bank penerima setoran biaya penyelenggaraan ibadah haji (BPS BPIH). Izin itu tentu menjadi landasan baru bagi Bank Mega Syariah untuk semakin melengkapi kebutuhan perbankan syariah umat Indonesia.³

d. PT. Bank BRISyariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 maka PT. Bank BRI Syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRISyariah merubah kegiatan usaha yang semula beroperasi secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Aktivitas PT. Bank BRISyariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah (*spin off*) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009.

Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah. Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.⁴

³ Profil PT Bank Mega Syariah, Tersedia (online) : <http://www.megasyariah.co.id/> (9 Mei 2016).

⁴ Profil PT. Bank BRISyariah (online) Tersedia: <http://www.brisyariah.co.id> (9 Mei 2016).

e. PT. Bank Syariah Bukopin

PT Bank Syariah Bukopin (selanjutnya disebut Perseroan) sebagai bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI). Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 telah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan

Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.⁵

f. PT. Bank Central Asia Syariah

Pada tanggal 12 Juni 2009 PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) yang selanjutnya menjadi PT. Bank BCA Syariah. Selain perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah juga telah dilakukan penjualan 1 lembar saham ke BCA Finance, sehingga kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA Finance.

Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi sebagai bank umum syariah. Komposisi kepemilikan saham PT Bank BCA Syariah saat ini adalah sebagai berikut : PT Bank Central Asia Tbk.: 99.9999%, PT BCA Finance : 0.0001%. Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran (pengiriman uang) hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin EDC (*Electronic Data Capture*) milik BCA, semua tanpa dikenakan biaya. Selanjutnya, untuk mendapatkan informasi maupun menyampaikan pengaduan dan keluhan, masyarakat dan nasabah khususnya dapat menghubungi HALO BCA di 1500888.

BCA Syariah hingga saat ini memiliki 47 jaringan cabang yang terdiri dari 9 Kantor Cabang (KC), 3 Kantor Cabang Pembantu

⁵ Profil PT. Bank Syariah Bukopin, (online) Tersedia: <http://www.syariahbukopin.co.id> (9 Mei 2016).

(KCP), 3 Kantor Cabang Pembantu Mikro Bina Usaha Rakyat (BUR), 8 Kantor Fungsional (KF) dan 24 Unit Layanan Syariah (ULS) yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Tangerang, Bogor, Depok, Bekasi, Surabaya, Semarang, Bandung, Solo dan Yogyakarta (data per September 2015).⁶

2. Perkembangan Bank Syariah di Indonesia

Ketika 'sistem perbankan ganda' (*dual banking system*) yaitu sistem bank dengan konvensional dan sistem bank berlandaskan syariah diberikan izin beroperasi dan berjalan berdampingan di Indonesia pada tahun 1992. Maka pada tahun 1998 merupakan tonggak bersejarah bagi perkembangan perbankan syariah di Indonesia. Pemerintah memberikan komitmennya dengan merubah UU No. 14 Tahun 1967 tentang Pokok-pokok Perbankan dengan UU No. 10 Tahun 1998 yang memberikan landasan kelembagaan dan operasional untuk perkembangan perbankan syariah secara eksplisit dan mengizinkan perbankan konvensional untuk membuka unit usaha syariah, hal itulah yang menjadikan tonggak kebijakan yang mendorong perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Muncul awal adalah Bank Susila Bakti, Bank Konvensional pertama yang meng-*convert* sistem perbankannya menjadi sistem Syariah dan mengganti namanya menjadi Bank Syariah Mandiri (BSM) pada tahun 1999. Disusul bank-bank konvensional lain yang dimulai melalui proses akuisisi dan merger atau memang sengaja membuka unit usaha syariah, yang selanjutnya *spin off* menjadi Bank Umum Syariah. BUS seperti halnya bank umum konvensional dapat melakukan usaha sebagai bank devisa atau bank non devisa.

Lahirnya UU Perbankan Syariah mendorong peningkatan jumlah BUS dari sebanyak 5 BUS menjadi 11 BUS dalam kurun waktu kurang dari dua tahun (2009-2010). Bahkan di pertengahan 2014 terdapat

⁶ Profil PT Bank Central Asia Syariah Tersedia (online) : <http://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/profil-perusahaan/> (9 Mei 2016).

perubahan komposisi dimana adanya BTPN Syariah yang melakukan *spin off* sehingga jumlah BUS menjadi 12, peraturan Bank Indonesia pun terus bertambah setiap tahunnya sebagai respon dan dengan melihat risiko yang akan timbul dari cepatnya pertumbuhan bank syariah tersebut. Setelah perpindahan regulasi pada tahun 2013 dimana yang sebelumnya wewenang dalam membuat peraturan bank syariah terdapat di BI kini berpindah ke OJK, sehingga peraturan dan pengawasan terkait bank syariah pun terus dibuat diperketat.

3. Gambaran Umum Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan obyek penelitian bank-bank umum syariah di Indonesia yang telah terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan/Bank Indonesia, dari periode kuartal 2010Q2 sampai dengan 2014Q4. Jumlah keseluruhan bank syariah yang ada adalah 6 Bank Umum Syariah (BUS) berdasarkan *criteria sample*.

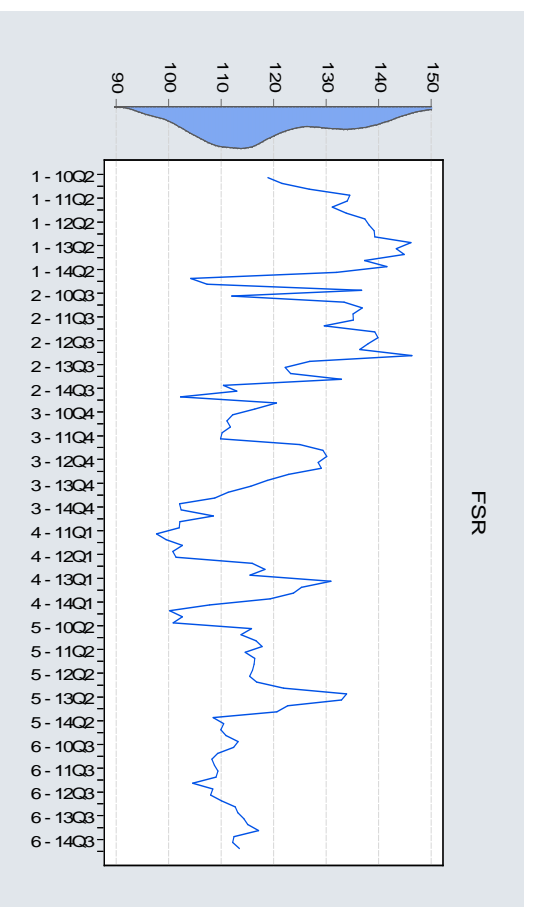
Dimana variabel penelitiannya adalah FSR, CAR, NPF, ROE, ROA, FDR dan BOPO. Tingkat keberlanjutan keuangan diukur dengan FRS, Tingkat kecukupan modal diukur dengan CAR, banyaknya pembiayaan permasalahan (KAP bermasalah) diukur dengan NPF, Profitabilitas diukur dengan ROE yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dari modal (*equity*) yang dimiliki, dan ROA untuk mengetahui kinerja aset bank syariah dalam memperoleh laba, variabel FDR untuk mengetahui tingkat likuiditas serta Rasio Efisiensi Operasional yang diukur dengan BOPO.

a. Perkembangan *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

FSR (*Financial Sustainability Ratio*) digunakan untuk mengukur keberlanjutan suatu Bank Umum Syariah dari segi kinerja keuangan. Dari grafik1 dapat dilihat bahwa nilai rasio FSR dari tahun 2010Q2 sampai dengan tahun 2014Q4 mengalami fluktuatif. Nilai FSR tertinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terjadi pada 2013Q1 sebesar 146% yang didapat oleh BMI dan BSM pada tahun

dan kuartal serta nilai yang sama. Nilai FSR terendah terjadi pada 2011Q1 yaitu sebesar 0.98 oleh BRISyariah.

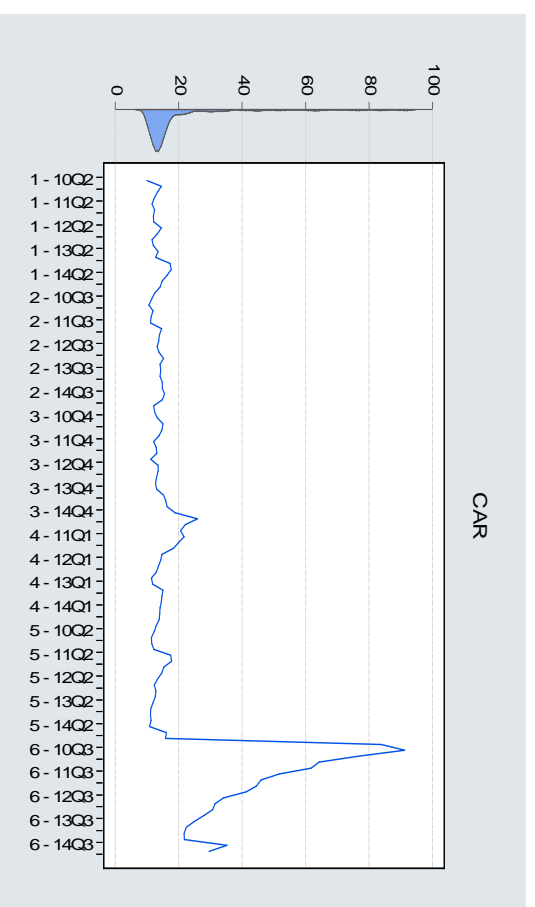
Grafik 1
Perkembangan FSR



Sumber: Hasil Output Eviews 8.1 Quarterly report BUS 2010Q1 -2014Q4 (diolah)

b. Perkembangan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Grafik 2
Perkembangan CAR



Sumber : OJK Quarterly report bank Syariah 2010Q2 -2014Q4 (diolah)

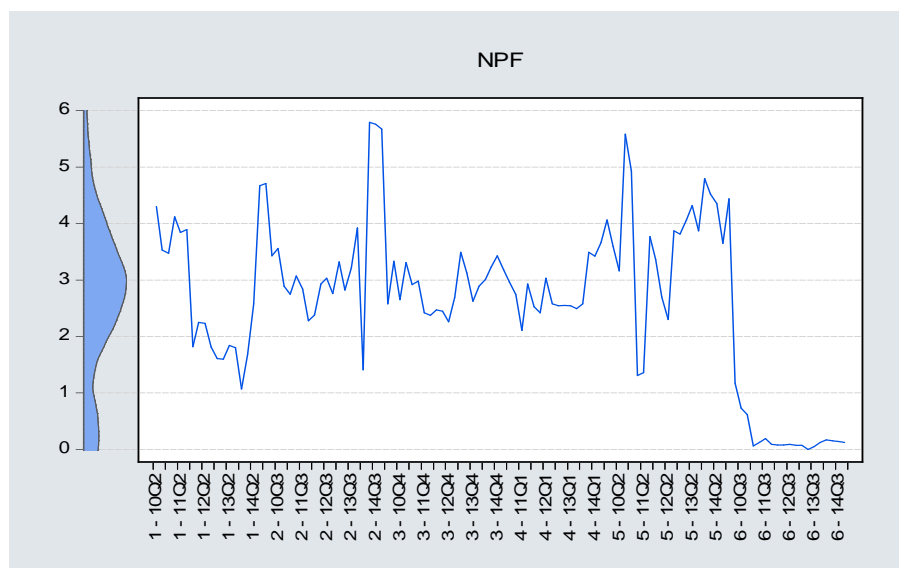
CAR merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan usaha dan menampung kemungkinan risiko kerugian yang mungkin terjadi dalam kegiatan operasional bank.

Grafik 2 menunjukkan bahwa nilai rasio CAR dari tahun 2010Q1 sampai dengan tahun 2014Q4 relatif stabil pada BMI, BSM, BMS, BRIS dan BSB. Nilai FSR tertinggi dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terjadi pada 2010Q3 sebesar 91% yang diperoleh BCAS.

c. Perkembangan *Non Performing Financing* (NPF)

Grafik 3
Perkembangan NPF



Sumber : OJK Quarterly report bank Syariah 2010Q2 -2014Q4 (diolah)

Tujuan rasio NPF adalah untuk mengetahui seberapa besar pembiayaan yang diperkirakan tidak dapat dikembalikan oleh nasabah. Jika prosentase rasio ini besar berarti kemungkinan kegagalan pengembalian pembiayaan besar, makin kecil pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan berarti semakin baik kualitas kekayaan produktif bank dalam menghasilkan pendapatan.

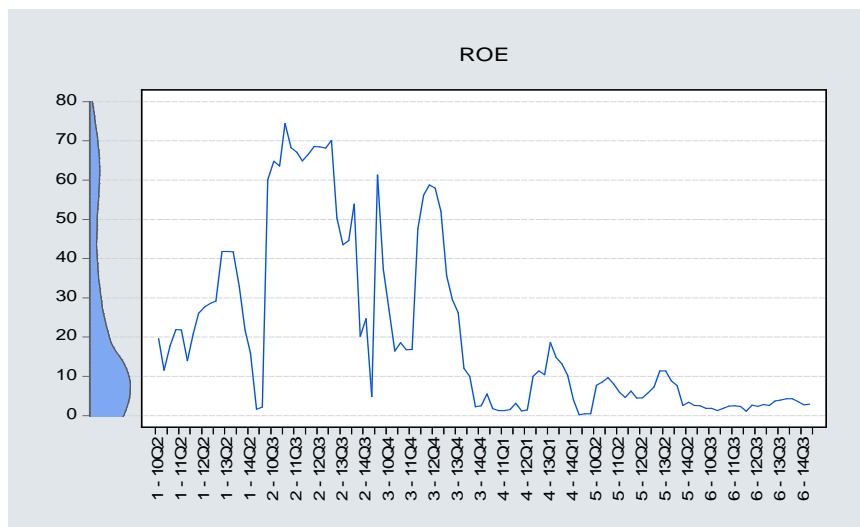
Grafik 3 menunjukkan bahwa nilai rasio NPF dari tahun 2010Q2 sampai dengan tahun 2014Q4 pada BMI, BSM, BMS, BRIS, BSB dan BCAS yang fluktuatif. Nilai FSR tertinggi dari

tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 terjadi pada BSM 2014Q2, nilai pembiayaan bermasalah bank tersebut yaitu sebesar 5.8% dari total pembiayaan. Pembiayaan bermasalah yang tinggi juga dialami BSB sebesar 5.6% pada 2010Q3.

d. Perkembangan *Return on Equity* (ROE)

Indikator rasio *Return on Equity* (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Manajemen bank dalam mengelola *Capital* yang ada untuk menghasilkan *net incomedian* untuk mengetahui kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar.

Grafik 4
Perkembangan ROE



Sumber : OJK Quarterly report bank Syariah 2010Q2 -2014Q4 (diolah)

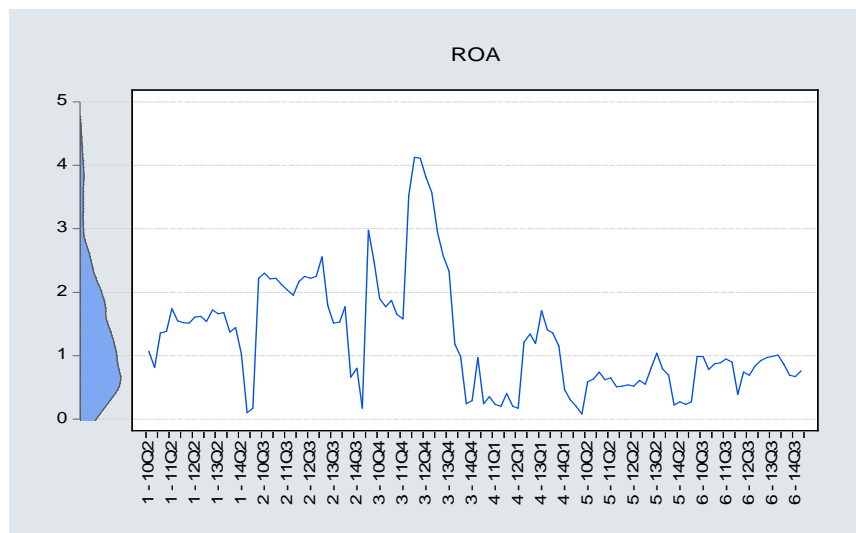
Pada grafik 4 terlihat nilai rasio ROE dari tahun 2010Q2 sampai dengan tahun 2014Q4 yang tinggi diperoleh tiga bank yaitu BSM, BMI dan BMS. BSM 2011-2013 pada Q3 dengan perolehan laba sebesar 70%-74%, kedua BMI pada Q1-Q3 2013 sebesar 42%, dan BMS 2010Q1 65% dan 59% pada 2012Q3, sedangkan Bank lainnya: BRIS, BCAS dan BSB, perolehan laba atas modal

berada pada kisaran angka yang rendah antara 0.00 (belum menghasilkan laba yang signifikan) sampai 19%.

e. Perkembangan *Return on Assets* (ROA)

Return On Assets (ROA) adalah indikator untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba, atau pengukuran kemampuan bank secara keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan dalam mengelola asset atau sejumlah aktiva untuk menghasilkan laba. *Return On Assets* (ROA) hampir sama dengan *Return on Equity* (ROE) yaitu mengukur perolehan laba (profitabilitas).

Grafik 5
Perkembangan ROA



Sumber : OJK Quarterly report bank Syariah 2010Q2 -2014Q4 (diolah)

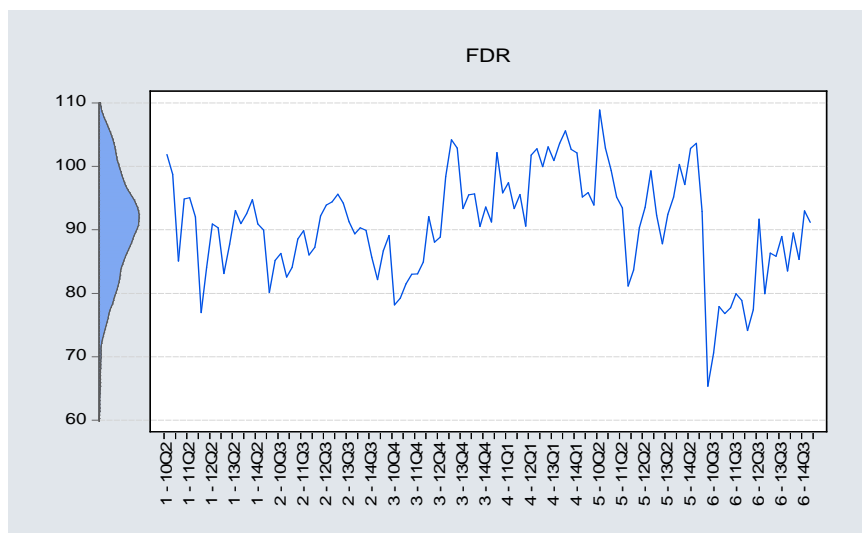
Grafik 5 terlihat nilai rasio ROA dari tahun 2010Q2 sampai dengan tahun 2014Q4 sangat fluktuatif diatas 0.01% artinya secara keseluruhan bank syariah masih mendapatkan laba. ROA yang tinggi diperoleh BMS pada 2012Q2 dengan nilai 4.1%, kedua BSM 2.6% pada 2013Q1, akan tetapi pada kuartal 4 2014 rasio ROA kedua bank tersebut mengalami penurunan drastis, artinya pada kuartal tersebut bank tidak dapat menghasilkan laba yang

besar atas asset yang dimilikinya karena nilai rasionya hanya sebesar 0.1-0.2%.

f. Perkembangan *Financing Deposit Ratio* (FDR)

Financing Deposit Ratio (FDR) adalah kemampuan likuiditas suatu bank, atau rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit / pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Financing Deposit Ratio* (FDR) menurut Bank Indonesia per tanggal 1 Maret 2011, BI memperlakukan peraturan Bank Indonesia No. 12/19/PBI/2010 yang berisi ketentuan standar LDR pada tingkat 78%-100%.

Grafik 6
Perkembangan FDR



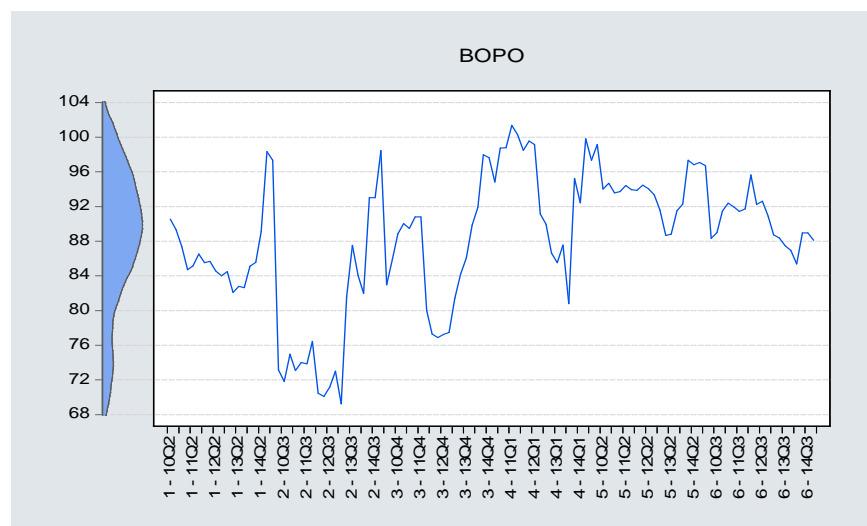
Sumber : OJK Quarterly report bank Syariah 2010Q2 -2014Q4 (diolah)

Pada Grafik 6 terlihat FDR dari tahun 2010Q2 sampai dengan tahun 2014Q4 pergerakannya juga fluktuatif, FDR yang tinggi diatas 100% dialami oleh bank BMI 2010Q2 102%, BMS 2013Q2 104.2%, BRIS 2013Q3 dengan rasio sebesar 106% dan tertinggi BSB 2010Q2 109%. Sedangkan FDR yang rendah 2011Q4 dialami BCAS dengan nilai rasio 65%.

Nilai FDR pada masing-masing bank, sesuai dengan peraturan BI dimana nilai normal FDR sebesar 78%-100%. Berdasarkan nilai bawah FDR 78 % pada bank syariah BCAS ditemukan karena nilainya 65%, nilai tersebut mempunyai selisih yang sangat sedikit yaitu 13%, dan nilai batas atas FDR sebesar 100% di alami oleh tiga bank syariah BMS, BSM dan BMI karena perolehan nilai pada kuartal tertentu melampaui 100%. artinya nilai tersebut masuk kategori rawan dalam hal likuiditas disebabkan resiko pembiayaan yang tinggi.

g. Perkembangan BOPO

Grafik 7
Perkembangan BOPO



Sumber : OJK Quarterly report bank Syariah 2010Q2 -2014Q4 (diolah)

BOPO merupakan indikator atau rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi usaha / pengelolaan yang dilakukan oleh bank atau untuk mengukur besarnya biaya bank yang digunakan untuk memperoleh laba dengan cara membandingkan proporsi beban operasional terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Pada Grafik 7 dapat dilihat fluktuatifnya nilai BOPO dari tahun 2010Q2 sampai dengan tahun 2014Q4, terlihat pada BSM

dengan nilai rendah 69.2% pada 2013Q1, BOPO yang tinggi di alami BRIS 2011Q1 dengan rasio yang di dapat sebesar 101,4%.

B. Analisis Deskriptif Statistik

Hasil analisis deskriptif statistik pada tabel 8 menunjukkan bahwa secara keseluruhan jumlah sampel Bank Umum Syariah sebanyak 114 sampel data yang diobservasi berasal dari gabungan data *time series* dan data *cross-section*. Nilai rata-rata FSR (*Financial Sustainability Ratio*) 119%. Dengan nilai rata-rata FSR (*Financial Sustainability Ratio*) menunjukkan bahwa selama periode 2010Q2-2014Q4 Perbankan Syariah secara keseluruhan mempunyai nilai rata-rata diatas 100% artinya perusahaan-perusahaan BUS dinilai masih dapat melanjutkan operasionalnya (*sustain*) dan tidak termasuk dalam kategori bank-bank bermasalah atau bank yang belum memperoleh laba.

Tabel 8
Statistic Deskriptif Variabel Penelitian

	FSR	CAR	NPF	ROE	ROA	FDR	BOPO
Mean	119.2458	19.05509	2.636228	20.64974	1.257544	90.79509	88.30596
Median	116.1250	14.15000	2.755000	10.89000	1.000000	91.20000	89.05500
Maximum	146.3100	91.23000	5.790000	74.43000	4.130000	108.9100	101.3800
Minimum	97.72000	10.03000	0.000000	0.240000	0.080000	65.32000	69.24000
Std. Dev.	12.51638	14.45310	1.422123	22.22354	0.891136	8.128629	7.734860
Skewness	0.393446	3.188337	-0.252407	1.074990	1.098793	-0.314323	-0.632120
Kurtosis	2.100472	13.45047	2.707131	2.774943	4.151961	3.017490	2.798786
Jarque-Bera	6.784665	711.9028	1.617898	22.19708	29.24288	1.878634	7.784248
Probability	0.033630	0.000000	0.445326	0.000015	0.000000	0.390895	0.020402
Sum	13594.02	2172.280	300.5300	2354.070	143.3600	10350.64	10066.88
Sum Sq. Dev.	17702.56	23604.79	228.5351	55809.09	89.73591	7466.430	6760.571
Observations	114	114	114	114	114	114	114

Sumber: Hasil Output Eviews 8.1

Nilai rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) 19.06 %. Dengan nilai rata-rata CAR (*Capital Adequacy Ratio*) tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam

kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai diatas batas minimum 8%.⁷ Artinya perusahaan-perusahaan BUS dinilai masih sehat serta dapat memenuhi kecukupan modal atas resiko yang harus ditanggungnya (resiko pembiayaan dan resiko pasar).

Nilai rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) 2.64 %. Dengan nilai rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) menunjukkan bahwa selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata dibawah batas maksimal 5%.⁸ Artinya pembiayaan bermasalah pada perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih wajar karena belum menyentuh pada angka 5% yang mengindikasikan sebagai bank bermasalah.

Nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) 20.65%. Dengan nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) menunjukkan bahwa selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mendapatkan laba (*profit*) atas modal disetor (laba saham).

Nilai rata-rata ROA (*Return On Assets*) 1.26%. Dengan nilai rata-rata ROA (*Return On Assets*) menunjukkan selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mendapatkan laba bersih (*profit*) atas *Asset* yang dimilikinya walaupun nilai tersebut tidak terlalu tinggi.

Nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 90.80%. Dengan nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 78%

⁷ Muhamad, *Manajemen Bank Syariah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2005, hlm 249.

⁸ Otoritas Jasa Keuangan, *OJK Turunkan Batas Maksimal Kredit Macet Di Bawah 5 Persen*, (online) Tersedia: <http://www.merdeka.com/uang/ojk-turunkan-batas-maksimal-kredit-macet-di-bawah-5-persen.html>, (29 Mei 2016).

dan dibawah 100%⁹ sebagai indikasi bank sehat dengan liquiditas yang normal. Artinya dengan nilai CAR 90.80% perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mengendalikan liquiditas.

Nilai rata-rata BOPO 88,31%. Dengan nilai rata-rata BOPO tersebut menunjukkan selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata yang masih tinggi diatas batas 60-70%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih belum efisien dalam melakukan operasionalisasinya.

C. Uji Hipotesis

1. Pemilihan Metode Estimasi

Permodelan dalam menggunakan teknik regresi panel data dapat menggunakan tiga pendekatan alternatif metode dalam pengolahannya. Pendekatan-pendekatan tersebut ialah (1) *Metode Common-Constant (The Pooled OLS Method)*, (2) *Metode Fixed Effect (FEM)*, dan (3) *Metode Random Effect (REM)*.

Metode Common-Constant (The Pooled OLS Method) dapat dilihat pada lampiran 2, ada empat variabel dengan test individual (*t-test probability*) tidak signifikan dengan $\alpha = 5\%$ dan nilai adjusted R^2 sebesar 0.659341 dengan nilai yang rendah, pada Durbin-Watson test-nya yaitu sebesar 0.620397 (jauh dari range angka 2) yang menandakan adanya masalah outokorelasi. Sehingga metode *pooled regression* atau *Metode Common effect* ini belum dapat menangkap gambaran yang sebenarnya atas hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikatnya, begitu juga dengan hubungan diantara tiap individu *cross section*. Maka perlu membandingkan hasil data yang diolah dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Hasil output dari regresi panel data dengan metode *Fixed Effect* dapat dilihat pada lampiran 3.

⁹ Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor: 12/19/PBI/2010 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing, Pasal 10, hlm. 8

Dari tabel pada lampiran 3 dapat ditemukan bahwa jumlah variabel individu atas uji t-stat terdapat tiga variable yang memberikan hasil tidak signifikan. Namun nilai adjusted R² sebesar 0.884232 menunjukkan peningkatan nilai yang semula sebesar 0.659341. Nilai probability dari F-stat senilai 0.000000 memberikan artian bahwa model tersebut *highly significant* dengan nilai Durbin-Watson stat sebesar 1.494527 yang belum mendekati pada range angka 2. Melalui pengujian statistik, pemilihan diantara kedua model ini dapat terselesaikan dengan pengujian F-stat (*Chow Test*) hasil dapat dilihat pada tabel 9 dibawah ini:

Tabel 9
Chow Test

Redundant Fixed Effects Tests				
Equation: EQ01FE				
Test cross-section fixed effects				
Effects Test		Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F		42.554362	(5,102)	0.0000
Cross-section Chi-square		128.463768	5	0.0000

Sumber: Hasil Output Eviews 8

Dari table 9 terlihat nilai probabilitas (Prob.) untuk Cross-section F. sebesar 0,0000 yang nilainya < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model FE lebih tepat dibandingkan dengan model CE untuk penelitian ini.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Gujarati:¹⁰

“if T (the number of time series data) is large and N (the number of cross-sectional units) is small, there is likely to be little difference in the values of the parameters estimated by FEM and ECM. Hence the choice here is based on computational convenience. On this score, FEM may be preferable”.

Dalam bukunya Gujarati menyarankan apabila jumlah data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *random effect*, akan tetapi jika data *cross section* (N) lebih kecil

¹⁰ Damodar N. Gujarati, *Basic Econometrics*, The McGraw - Hill Companies, 2004, hlm 651.

dari jumlah data *time series* (T) maka digunakan metode *fixed effect* dalam pengolahannya. Hal tersebut didukung oleh Ariefianto¹¹ yang menyatakan:

“Dengan model efek random kita dapat mengoreksi keberadaan *serial correlation* dengan suatu prosedur GLS namun demikian agar prosedur ini efektif maka data harus memiliki N yang lebih besar terhadap T”

Artinya model efek random hanya dapat digunakan ketika data *cross section* (N) lebih besar dari jumlah data *time series* (T). karena pada penelitian ini data *cross section* (N) lebih kecil yang hanya berjumlah 6 dari jumlah data *time series* (T) yang berjumlah 19 maka penentuan akhir model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

2. Pembobotan Pada Model Terpilih

Pada bab metodologi telah diutarakan bahwa setelah mendapatkan model terbaik maka dilakukan pembobotan untuk meningkatkan kualitas hasil estimasi dengan metode *Generalized Least Square (GLS) / Weights Least Square (WLS)*. Hal tersebut dilakukan untuk meminimalisir adanya asumsi-asumsi klasik sehingga hasilnya dapat diperbandingkan. Hasil estimasi setelah dilakukan pembobotan dapat di lihat pada tabel dalam lampiran 4.

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Model *Panel Least Squares (PLS)* vs Model Panel EGLS (EGLS)

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan data panel dengan jumlah objek penelitian sebanyak 6 Bank Umum Syariah dan data yang digunakan merupakan data 5 tahun terakhir (2010Q2-2014Q4). Untuk menentukan model estimasi data panel terbaik *Fixed Effect (FEM) / Panel Least Squares (PLS)* vs Panel EGLS (EGLS), hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 10.

¹¹ M. Doddy Ariefianto, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2012, hlm 151.

Tabel 10
Hasil Uji *Panel PLS* / (FEM) vs Panel EGLS (EGLS)

<i>Panel Least Squares (PLS) vs Panel EGLS (EGLS)</i>			
Metode Pengujian	adjusted R ²	Probability	Durbin-Watson
<i>Fixed Effect</i> (FEM)	0.884232	0.000000	1.494527
<i>Fixed Effect</i> (EGLS)	0.964684	0.000000	1.878108

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian model estimasi data panel antara *Panel Least Squares (PLS) / Fixed Effect (FEM)* dengan Panel EGLS (*Effect Generalized Least Squares*), terbukti model Panel EGLS (*Effect Generalized Least Squares*) adalah model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian lain digunakan untuk mengetahui bahwa model ini adalah model yang terbaik adalah dengan melakukan uji asumsi klasik. Berikut hasil uji asumsi klasik:

b. Uji asumsi klasik

Berdasarkan uji asumsi klasik I pada tabel 11, diketahui bahwa model *Fixed Effect (FEM) / Panel Least Squares (PLS)* terdapat data penelitian yang tidak terdistribusi secara normal, terkena heteroskedastisitas dan autokorelasi, sedangkan pada uji multikolinearitas model tersebut bisa terbebas.

Tabel 11
Hasil Uji Asumsi klasik I
Fixed Effect (FEM) / Panel Least Squares (PLS)

Uji Asumsi Klasik		
Uji	Probability	Keterangan
Normalitas	Uji JB = 741.4981 > X ² tabel = 139.921	Tidak normal
Heterokedastisitas	SSR FE(PLS) = 1849.884 > SSR Panel EGLS = 97.95345	Terkena Heterokedastisitas
Autokorelasi	DW =1.494527, dL=1.6768, dU=1.7122	Terkena Autokorelasi
Multikolinearitas	Korelasi CAR NPF ROE ROA FDR BOPO < 0.90	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Sedangkan uji asumsi pada model Panel EGLS (*Cross-section SUR*) atau model yang telah dilakukan pembobotan dapat dilihat pada tabel 12 di bawah. Pada Uji asumsi klasik II, setelah pembobotan pada model *Fixed Effect (FEM) / Panel Least Squares (PLS)* atau disebut model Panel EGLS (*Cross-section SUR*) diketahui berdasarkan Uji JB pada lampiran 5, nilai JB setelah pembobotan sebesar $21.49310 < X^2_{\text{tabel}}$ sebesar 139.921 dengan demikian data penelitian terdistribusi secara normal.

Tabel 12
Hasil Uji Asumsi klasik II
Panel EGLS (Cross-section SUR)

Uji Asumsi Klasik		
Uji	Probability	Keterangan
Normalitas	Uji JB = 21.49310 < X^2_{tabel} = 139.921	Normal
Heterokedastisitas	SSR Panel EGLS = 97.95345 < SSR FE(PLS) = 1849.884	Bebas Heterokedastisitas
Autokorelasi	DW = 1.878145, dL=1.6768, dU=1.7122	Bebas Autokorelasi
Multikolinearitas	Korelasi CAR NPF ROE ROA FDR BOPO < 0.90	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Uji heteroskedastisitas pada tabel dalam lampiran 4 terlihat nilai SSR pada Panel EGLS sebesar 97.95345 < dari SSR FE (PLS) sebesar 1849.884 dapat dilihat pada lampiran 3, maka dapat disimpulkan model Panel EGLS telah terbebas dari heteroskedastisitas. Uji autokorelasi pada tabel dalam lampiran 4 terlihat nilai DW sebesar 1.878145, nilai tersebut > dari dL=1.6768, dU=1.7122 sehingga dapat diketahui model tersebut terbebas dari autokorelasi, sedangkan uji multikolinearitas dapat dilihat pada lampiran 6, seluruh variabel-variabel independen memperoleh nilai dibawah 0.90 yang artinya model data variabel penelitian ini telah terbebas dari multikolinearitas.

c. Uji signifikansi

Setelah uji asumsi klasik maka akan dilakukan uji signifikansi, hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Hasil Uji Hipotesis

Uji - t				
Variable	Probability	t-statistik	Koefisien	Keterangan
CAR	0.0918	1.702041	0.011909	Tidak Signifikan
NPF	0.0049	-2.873286	-1.043791	Signifikan
ROE	0.4178	-0.813567	-0.042275	Tidak Signifikan
ROA	0.0035	2.989704	1.792193	Signifikan
FDR	0.3521	0.934757	0.019726	Tidak Signifikan
BOPO	0.0000	-17.33391	-1.257607	Signifikan
UJI - F				
Variable	Probability	F - statistik	Keterangan	
CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, BOPO	0.000000	281.5995	Signifikan	
adjusted R-squared				Keterangan
0.964683				Sangat Kuat

Sumber: Hasil Eviews 8 (diolah)

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disusun persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$\text{FSR} = 0.011909 \cdot \text{CAR} - 1.043791 \cdot \text{NPF} - 0.042275 \cdot \text{ROE} + 1.792193 \cdot \text{ROA} + 0.019726 \cdot \text{FDR} - 1.257607 \cdot \text{BOPO} + 229.6535 + [\text{CX}=\text{F}]$$

Nilai adjusted R square pada Bank Syariah di Indonesia sebesar 0.964683 menandakan bahwa variasi dari perubahan FSR mampu dijelaskan secara serentak oleh variabel-variabel CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO, sebesar 96.46%, sedangkan sisanya sebesar 3.54% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model.

Pada uji F diketahui nilai signifikansi $< \alpha=5\%$ dengan probabilitas 0,000000 yang dibawah 0,05. Maka, H0 ditolak dan H1 diterima yang artinya variabel independen (CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO) secara serempak atau bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen.

Uji t digunakan untuk melihat besar pengaruh variable independen (CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO) terhadap variabel dependen (FSR) secara parsial atau secara sendiri-sendiri pada Bank Syariah di Indonesia. Dari hasil regresi data panel diketahui tiga variable independen yaitu NPF, ROA dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap variable dependen. Sedangkan variable CAR, ROE dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR).

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji t diketahui nilai koefisien C sebesar 229.6535, hal tersebut apabila diasumsikan seluruh variable independen (CAR, NPF, ROE, ROA, FDR, dan BOPO) tidak ada atau 0. Maka FSR Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami kenaikan sebesar 229.6535%. Adapun pengaruh individual variable berdasarkan perhitungan regresi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh CAR terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di atas α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar 1.702041 dengan nilai koefisien sebesar 0.011909. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% CAR, maka akan meningkatkan FSR sebesar 0.011909%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) yang positif dan tidak signifikan sesuai dengan hasil penelitian Banathien (2011),¹² dimana *Capital Adequacy Ratio* (CAR) positif dan juga tidak signifikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang positif dan tidak signifikan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014)¹³

¹² Banathien Ashlin Noor Fadhila, "Analisis Faktor-Faktor yang memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 2003-2009", Naskah Publikasi Skripsi, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang, 2011.

¹³ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Sustainability Ratio* Perbankan Syariah Di Indonesia", Seminar Nasional dan *Call For Paper* Program Studi Akuntansi-FEB UMS, 25 Juni 2014, hlm 122-123.

yang juga meneliti Bank Umum Syariah, tetapi penelitian tersebut hanya mengambil 1 bank sebagai sample yaitu BMI sebagai objek penelitiannya walaupun hasil penelitian itu sesuai dengan teori yang menyatakan arah positif dan signifikan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang positif dan tidak signifikan pada hasil penelitian ini juga berbeda dengan hasil penelitian Luciana, *et al.*, (2009)¹⁴ pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa (bank konvensional), yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang positif dan tidak signifikan.

Hasil regresi yang menunjukkan bahwa variable *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap FSR menunjukkan Bank Umum Syariah lebih memilih mengalokasikan modal guna pemenuhan antisipasi resiko kredit dan resiko pasar dibandingkan dengan menyalurkan modalnya dalam bentuk pembiayaan yang bisa meningkatkan laba sehingga meningkatkan pula pendapatan operasionalnya. Walaupun secara rata-rata nilai *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank umum syariah diatas batas minimum 8% yang diwajibkan Bank Indonesia,¹⁵ dimana bank-bank tersebut kategori termasuk bank yang sehat. Tetapi belum mampu meningkatkan pendapatan operasional yang dimilikinya secara signifikan.

Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) tidak dapat diterima.

2. Pengaruh NPF terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar -2.873286 dengan nilai koefisien sebesar -1.043791. Berdasarkan hal tersebut dapat

¹⁴ Luciana Spica Almilia. *et al.*, “*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode 1995-2005*”. Jurnal Akutansi dan Keuangan, Vol. 11, No. 1, Mei, 2009, hlm. 43.

¹⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Loc.cit.*, <http://www.merdeka.com/uang/ojk-turunkan-batas-maksimal-kredit-macet-di-bawah-5-persen.html>, (29 Mei 2016).

disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% *Non Performing Financing* (NPF), maka *Financial Sustainability Ratio* (FSR) akan mengalami penurunan sebesar -1.043791%

Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) yang signifikan dan negatif sesuai dengan hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005)¹⁶ dimana setiap peningkatan NPF akan menyebabkan kondisi bermasalah pada suatu bank atau menurunnya pendapatan operasional (FSR). Hasil perhitungan variable *Non Performing Financing* (NPF) yang berpengaruh signifikan negatif terhadap FSR menunjukkan bahwa bank-bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia belum mampu menjaga prinsip kehati-hatiannya dengan baik sehingga menyebabkan pembiayaan yang disalurkan banyak yang mengalami masalah (macet) dalam proses pengembaliannya.

Hasil regresi yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh signifikan terhadap FSR didukung oleh peringkat bank syariah secara umum dengan nilai rata-rata *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 2.64 selama periode 2010Q2 - 2014Q4. Walaupun nilai rata-rata tersebut masih wajar sesuai ketentuan Bank Indonesia dengan batas maksimal sebesar 5%.¹⁷

Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat diterima.

3. Pengaruh ROE terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang berada diatas α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar -0.813567 dengan nilai koefisien sebesar -0.042275. Berdasarkan hal

¹⁶ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002", Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7 No. 2, Nopember 2005, hlm. 144.

¹⁷ Otoritas Jasa Keuangan, *OJK Turunkan Batas Maksimal Kredit Macet Di Bawah 5 Persen*, (online) Tersedia: <http://www.merdeka.com/uang/ojk-turunkan-batas-maksimal-kredit-macet-di-bawah-5-persen.html>, (29 Mei 2016).

tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% *Return on Equity* (ROE), maka akan menurunkan FSR sebesar -0.042275%.

Angka koefisien *Return on Equity* (ROE) yang negatif dan tidak signifikan menunjukkan kemampuan manajemen Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia dalam mengelola modal disetor (*capital*) untuk menghasilkan *net income* tidak mempengaruhi peningkatan segi efisiensi karena beban pengelolaan atau biaya operasional atas modal disetor (saham) akan bertambah sehingga mengurangi efisiensi perusahaan bank umum syariah di Indonesia.

Dengan nilai rata-rata *Return on Equity* (ROE) 20.65% menunjukkan pengelolaan modal yang disetor pada Bank Umum Syariah dikelola dengan baik walaupun tidak terlalu besar meningkatkan *net income*, artinya bank-bank syariah tersebut masih dalam kategori bank yang masih mampu menghasilkan laba (bukan bank bermasalah).

Hasil regresi menunjukkan ROE tidak mempengaruhi FSR karena peningkatan ROE justru akan menurunkan FSR. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) tidak dapat diterima.

4. Pengaruh ROA terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar 2.989704 dengan nilai koefisien sebesar 1.792193. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% *Return On Asset* (ROA), maka akan meningkatkan FSR sebesar 1.792193%.

Return On Asset (ROA) yang positif signifikan tidak sesuai dengan hasil penelitian Banathien (2011),¹⁸ penelitian Luciana, *et al.*, (2009)¹⁹

¹⁸ Banathien Ashlin Noor Fadhila, *Op.cit.*, 2011.

¹⁹ Luciana Spica Almilialia. *et al.*, *Op.cit.*, hlm. 43.

serta penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005)²⁰ yang ketiganya meneliti bank-bank yang tidak menggunakan prinsip syariah (konvensional) dimana *Return On Asset* (ROA) tersebut tidak signifikan. *Return On Asset* (ROA) yang signifikan juga sesuai dengan hasil penelitian Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin (2014)²¹ yang juga meneliti Bank Umum Syariah, tetapi penelitian tersebut hanya mengambil 1 bank sebagai sample yaitu BMI sebagai objek penelitiannya akan tetapi hasil *Return On Asset* (ROA) negatif tidak sama dengan penelitian ini yang mendapatkan arah positif sesuai dengan konsep teori yang dikemukakan.

Dengan nilai rata-rata ROA (*Return On Assets*) 1.26% menunjukkan selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata diatas 0%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih mampu mendapatkan laba bersih (*profit*) atas pengelolaan *Asset* yang dimilikinya walaupun nilai tersebut tidak terlalu tinggi. Sehingga berdampak pada segi efisiensi, hal tersebut terlihat dari hasil regresi dengan meningkatnya (FSR).

Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa (*Return On Assets*) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat diterima.

5. Pengaruh FDR terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang berada di atas α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar 0.934757 dengan nilai koefisien sebesar 0.019726. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% *Financing Deposit Ratio* (FDR), maka akan meningkatkan FSR sebesar 0.019726%.

Angka koefisien *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang positif tidak signifikan dalam penelitian ini tidak sesuai dengan hasil Penelitian

²⁰ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, *Op.cit.*, hlm. 144.

²¹ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, *Loc.cit.*, hlm 122-123.

Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin²² terhadap Bank Umum Syariah (BMI) yang memberikan hasil variable FDR berpengaruh signifikan akan tetapi negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), penelitian Luciana Spica Almilia *et al.*,²³ *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh pada saat setelah krisis. Sedangkan hasil penelitian Banathien²⁴ serta penelitian Almilia dan Herdiningtyas²⁵ menunjukkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank konvensional tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sesuai dengan penelitian ini.

Dengan nilai rata-rata *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebesar 90.80% menunjukkan selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah yang sehat dengan liquiditas yang normal. Akan tetapi dengan terpenuhi batas liquiditas mengakibatkan dana yang terkumpul dari DPK tidak banyak dilempar ke masyarakat dalam bentuk pembiayaan sehingga profit yang dihasilkan tidak banyak. Biaya operasional yang tinggi dengan pendapatan operasional yang kecil mengakibatkan FDR tidak berpengaruh terhadap FSR, hal tersebut terlihat dari hasil regresi dengan peningkatan yang tidak signifikan pada FSR

Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) tidak dapat diterima.

6. Pengaruh BOPO terhadap FSR

Dari hasil perhitungan regresi, Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) yang berada di bawah α sebesar 0.05 dan t_{hitung} sebesar -17.33391 dengan nilai koefisien sebesar -1.257607. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan 1% BOPO, maka FSR akan mengalami penurunan sebesar -1.257607%.

²² *Ibid.*

²³ Luciana Spica Almilia. *et al.*, *Loc.cit.*, hlm. 43.

²⁴ Banathien Ashlin Noor Fadhila, *Loc.cit.*, 2011.

²⁵ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, *Loc.cit.*, hlm. 144.

Angka koefisien yang negatif sesuai dengan hasil penelitian Banathien (2011)²⁶ dan penelitian Sri Wahyuni bersama Iwan Fakhruddin²⁷ dimana setiap peningkatan BOPO akan menyebabkan penurunan FSR. Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian Almilia bersama Herdiningtyas²⁸ yang menunjukkan bahwa variable BOPO berpengaruh positif dan signifikan artinya dengan semakin besarnya BOPO maka kondisi bermasalah pada bank semakin besar.

Hasil perhitungan dimana variable BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap FSR menunjukkan bahwa bank-bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia harus memperhatikan efisiensi operasionalnya dengan memperhatikan perbandingan besarnya biaya operasional yang dikeluarkan dengan pendapatan operasionalnya. Terutama bila melihat hasil penelitian dimana FSR dipengaruhi oleh besar kecilnya BOPO. Sehingga apabila ingin menaikkan FSR maka Bank-bank Umum Syariah di Indonesia harus mengurangi angka BOPO dengan cara meningkatkan laba dan menekan biaya operasionalnya.

Dengan nilai rata-rata BOPO 88,31% menunjukkan selama periode 2010Q2 - 2014Q4 perusahaan perbankan yang termasuk dalam kategori Bank Umum Syariah mempunyai nilai rata-rata yang masih tinggi diatas batas 60-70%. Artinya perusahaan-perusahaan BUS secara keseluruhan dinilai masih belum efisien dalam melakukan operasionalisasinya. Walaupun demikian hasil regresi membuktikan bahwa turunnya angka BOPO akan mempengaruhi naiknya FSR

Dengan demikian hipotesis keenam yang menyatakan bahwa Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat diterima.

²⁶ Banathien Ashlin Noor Fadhila, *Loc.cit.*, 2011.

²⁷ Sri Wahyuni dan Iwan Fakhruddin, *Loc.cit.*, hlm 122-123.

²⁸ Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, *Loc.cit.*, hlm. 144.